

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bantuan luar negeri yang dialokasikan oleh suatu negara ke negara lain menjadi salah satu instrumen untuk mencapai kepentingan nasional negara tersebut dalam kebijakan luar negerinya.¹ Bantuan luar negeri dapat diartikan sebagai perpindahan atau transfer sumber daya dalam bentuk pemberian di bidang ekonomi, militer, teknis, dan keuangan yang dilakukan secara sukarela oleh suatu negara ke negara lain.² Dalam perkembangannya, bantuan luar negeri biasanya di dominasi oleh negara maju sekaligus tergabung dalam DAC (*The Development Assistance Committee*) di bawah OECD (*Organization of Economic Co-operation and Development*). Namun, saat ini banyak negara non-DAC yang juga aktif dalam memberikan bantuan luar negerinya dan disebut sebagai negara *Emerging Donors*. Negara *emerging donors* adalah negara yang memiliki program bantuan luar negeri yang relatif baru atau negara yang kembali mengaktifkan program tersebut dalam kebijakan luar negerinya.³

Salah satu negara yang termasuk dalam *emerging donors* di Asia adalah India. Sejak revolusi ekonomi tahun 1991 India menjadi salah satu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, hal tersebut membuat pemerintah India juga meningkatkan bantuan luar negerinya.⁴ Pertumbuhan

¹ Sara Lengauer, "China's Foreign Aid Policy: Motive and method," *The Bulletin of The Centre for East-West Cultural and Economic Studies*, Vol.9, No.1 (2011): 21.

² Carol Lancaster, *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics*, Chichago: *The University of Chichago Press*, (2007), 6.

³ Azis, A. A, "Pola Bantuan Luar Negeri India Sebagai Emerging Donors," *Jurnal Transformasi Global*, 5(1), (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/jtg.v5i1.101>

⁴ Andreas Fuchs, "The Needy Donor : An Empirical Analysis of India ' s Aid Motives," *World Development* 44 (2013): 110–128, <http://dx.doi.org/10.1016/j.worlddev.2012.12.012>.

ekonomi yang dialami India membuat negara tersebut memberanikan diri mengumumkan posisi negara sebagai negara donor dan bukan lagi negara penerima sesuai pidato anggaran tahun 2003.⁵ Selama tahun 2009-2010, India memberikan bantuan dan pinjaman luar negeri mencapai US\$387 juta dan meningkat pada tahun 2015-2016 mencapai US\$1.104 juta ke negara-negara kawasan Asia Selatan.⁶ Tahun 2022, India memberikan bantuan luar negeri kepada Sri Lanka dengan total lebih dari US\$5 miliar sebagai upaya membantu Sri Lanka yang sedang mengalami krisis ekonomi di negaranya.⁷

Sri Lanka saat ini sedang mengalami krisis ekonomi terburuk dalam sejarahnya yang membuat kelangkaan bahan pokok, obat-obatan, bahan bakar dan air bersih sehingga memicu aksi protes besar-besaran oleh rakyatnya. Ketidakpuasan rakyat Sri Lanka dalam manajemen krisis pemerintah membuat Presiden Sri Lanka Gotabaya Rajapaksa dipaksa mengundurkan diri dari jabatannya.⁸ Jatuhnya Sri Lanka ke dalam krisis terparah ini disebabkan oleh masalah internal dan masalah eksternal. Masalah internal yang membuat kondisi memburuk ialah salah urus kebijakan oleh Presiden terpilih, korupsi, pemotongan pajak yang besar, dan kebijakan ekonomi yang tidak tepat. Presiden Gotabaya Rajapaksa melakukan peralihan kebijakan pertanian organik yang membuat perubahan mendadak terhadap metode produksi baru bagi para petani. Metode produksi baru ini melambankan laju produksi petani sehingga berdampak pada

⁵ Andreas Fuchs, "The Needy Donor : An Empirical Analysis of India ' s Aid Motives."

⁶ Azis, A. A, "Pola Bantuan Luar Negeri India Sebagai Emerging Donors," *Jurnal Transformasi Global*, (2018). 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/jtg.v5i1.101>

⁷ Colonel Vikram Raina and Defence Services Staff, "India-Sri Lanka Relations in Wake of Sri Lankan Economic Crisis : Analysis and Way Forward," *Centre for Land Werfare Studies*, no. 366 (2022).

⁸ A S Hovan George, A Shaji George, and T Baskar, "Sri Lanka ' s Economic Crisis : A Brief Overview," *Partners Universal International Research Journal*, no. June (2022): 9–19.

tingkat pendapatan negara di sektor pertanian.⁹

Tercatat penurunan produksi beras Sri Lanka mencapai angka 20% dan mengakibatkan 50% harga beras mengalami kenaikan. Sejak itu, cadangan devisa negara berkurang dari US\$4.06 miliar menjadi US\$1.92 miliar karena digunakan untuk impor bahan pokok untuk kesediaan pangan yang tidak bisa dipenuhi oleh produksi domestiknya. Pengurangan devisa negara secara signifikan ini memberikan dampak pada kejatuhan nilai tukar Rupee Sri Lanka yaitu US\$1 = LKR 371.26 (Rupee Sri Lanka) pada 13 Mei 2022 dan merupakan angka kejatuhan mata uang tertinggi Sri Lanka.¹⁰

Masalah eksternal penyebab krisis yaitu konflik Rusia-Ukraina dan pandemi Covid-19. Pariwisata yang menjadi pemasok pendapatan negara terbesar bagi Sri Lanka mulai mengalami masalah. Teror bom paskah yang terjadi di Kolombo, Sri Lanka pada 21 April 2019 membuat banyak sektor bisnis tutup untuk beberapa waktu. Tragedi tersebut tercatat menewaskan 253 orang yang termasuk 43 warga negara asing. Hal tersebut mengakibatkan penurunan kunjungan wisata asing untuk beberapa bulan. Pada akhir tahun 2019, situasi mengenai tragedi tersebut sudah mulai membaik. Akan tetapi, Sri Lanka mulai dihadapkan dengan pandemi Covid-19 yang melumpuhkan kembali pariwisata Sri Lanka.

Penghasilan Sri Lanka melalui pariwisata menurun drastis dari US\$3.6 miliar pada tahun 2019 menjadi US\$0.7 miliar pada tahun 2020.¹¹ World Bank juga

⁹ Soumya Bhowmick, "Understanding the Economic Issues in Sri Lanka's Current Debacle," *Observer Research Foundation*, no. 357 (2022): 35, <https://www.orfonline.org/research/understanding-the-economic-issues-in-sri-lankas/>.

¹⁰ Soumya Bhowmick, "Understanding the Economic Issues in Sri Lanka's Current Debacle."

¹¹ Danish Yousuf, "Sri Lanka's Economic Crisis and Its Impact on India," *Centre for Land Welfare Studies*, no. 313 (2021), https://www.claws.in/static/IB-313_Sri-Lankas.pdf.

mencatat proyeksi 2022 PDB Sri Lanka anjlok dari 8.01% di tahun 2010 menjadi -3.56% di tahun 2020. Pada April 2022, pemerintah Sri Lanka mengajukan *bailout* (dana talangan) kepada IMF (*International Monetary Fund*) dan mengumumkan telah mengalami *default* atau tidak sanggup membayar utang luar negeri yang membengkak. Ini menjadikan Sri Lanka sebagai negara pertama di Asia yang secara resmi gagal membayar utang luar negeri setelah lima dekade terakhir.¹²

Setelah Sri Lanka mengumumkan *default* atau gagal bayar utang luar negerinya, India merespon dengan memberikan bantuan kepada Sri Lanka yang tercatat pada Mei dan Juni 2022 telah memberikan US\$4 miliar untuk makanan, bahan bakar, pupuk, dan obat-obatan. Bantuan pembangunan dengan lebih dari US\$600 juta sebagai hibah. Bantuan lain juga diberikan seperti 400.000 ton bahan bakar melalui dana US\$500 juta *Line of Credit* (LoC), 80.000 ton solar dan bensin, dan 25 ton pasokan obat-obatan. India juga telah menyepakati penundaan pembayaran pinjaman sebesar US\$1 miliar di bawah *Asian Clearing Union*. Bantuan diplomatik juga telah diberikan India kepada Sri Lanka seperti mendesak IMF dan World Bank untuk segera ikut membantu Sri Lanka dalam merestrukturisasi utangnya.¹³

India dan Sri Lanka memiliki hubungan yang pasang surut. Setelah konflik Tamil 2009, Sri Lanka menyisakan sentimen yang buruk bagi India hingga membuat Sri Lanka mulai dekat dengan Tiongkok. Sri Lanka menjadi negara

¹² Prema-Chandra Athukorala and Swarnim Wagle, "The Sovereign Debt Crisis in Sri Lanka: Causes, Policy Response and Prospect," *United Nations Development Programme*, no. August (2022): 38, <https://www.undp.org/publications/sovereign-debt-crisis-sri-lanka-causes-policy-response-and-prospects>.

¹³ Raina and Staff, "India-Sri Lanka Relations in Wake of Sri Lankan Economic Crisis : Analysis and Way Forward."

tetangga pertama India yang mengalami pembengkakan utang terhadap Tiongkok sehingga memicu pengambilalihan besar-besaran infrastruktur oleh Tiongkok terhadap Sri Lanka.¹⁴ Hubungan Sri Lanka tidak begitu baik dengan India dalam satu dekade terakhir, ketegangan diplomatik semakin memanas ketika Sri Lanka menarik diri dari perjanjian Tripartite dengan India dan Jepang dalam proyek *East Container Terminal (ECT)*.¹⁵ Meskipun demikian, India tetap berperan penting dalam memberikan bantuan pemulihan krisis kepada Sri Lanka dibandingkan dengan negara lain. Komisi Tinggi Sri Lanka di India melalui siaran persnya mengatakan bahwa India adalah negara pertama yang mendukung Sri Lanka untuk dapat mengamankan kebutuhan keuangan Sri Lanka sampai tercapainya restrukturisasi utang dengan IMF.

Bantuan yang diberikan oleh India ke Sri Lanka dalam merespon krisis ekonomi Sri Lanka tersebut merupakan bantuan terbesar India yang pernah diberikan kepada Sri Lanka. Menurut data *Ministry of External Affairs* India, dari 2013-2018 bantuan hibah yang diberikan oleh India hanya berkisar US\$400 juta bandan LoC tertinggi dalam 5 tahun tersebut hanya pada angka US\$41.61 juta.¹⁶ Bantuan yang diberikan India terhadap Sri Lanka dalam waktu singkat tersebut belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah bantuan luar negeri India.

¹⁴ Smruti S. Pattanaik, "India's Policy Response to China's Investment and Aid to Nepal, Sri Lanka and Maldives: Challenges and Prospects," *Strategic Analysis* 43, no. 3 (2019): 240–259, <https://doi.org/10.1080/09700161.2019.1616372>.

¹⁵ Yousuf, "Sri Lanka's Economic Crisis and Its Impact on India."

¹⁶ Ministry of External Affairs, 'Lok Sabha Question No.3496 Project in Neighbouring Countries,' (August 8, 2018). https://www.mea.gov.in/lok-sabha.htm?dtl/30256/QUESTION_NO3496_PROJECT_IN_NEIGHBOURING_COUNTRIES.

Sehingga, menarik untuk diteliti apa motif bantuan luar negeri India terhadap pemulihan krisis ekonomi Sri Lanka tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Sri Lanka saat ini mengalami krisis ekonomi terparah sepanjang sejarah kemerdekaannya. Krisis ini telah memicu ketidakstabilan sosial dan politik di negara tersebut. Dampak dari krisis ini membuat angka inflasi tinggi dan kejatuhan nilai tukar mata uang Sri Lanka yang membuat mahal harga bahan pokok bagi masyarakatnya. Dalam upaya pemulihan krisis ini, Sri Lanka telah meminta *bail out* kepada IMF dan usaha restrukturisasi utang dengan Tiongkok. Namun, negara yang memainkan peran penting dalam bantuan pemulihan krisis ekonomi Sri Lanka adalah India. India telah memberikan beragam bantuan kepada Sri Lanka, baik bantuan keuangan maupun bantuan kemanusiaan. Hubungan India dan Sri Lanka dalam beberapa dekade terakhir tidak begitu baik, sentimen sejarah akibat dari perang Tamil membuat India menyisakan citra buruk bagi masyarakat Sri Lanka. Hubungan diplomatik India dan Sri Lanka juga mengalami pasang surut. Akan tetapi, India tetap berperan dalam memberikan bantuan terhadap Sri Lanka dan bantuan India pada tahun 2022. Bantuan tersebut menjadi bantuan tertinggi India kepada Sri Lanka dalam beberapa dekade terakhir.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, peneliti menarik pertanyaan penelitian: Apa motif bantuan luar negeri India terhadap pemulihan krisis ekonomi Sri Lanka tahun 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis apa motif bantuan luar negeri India terhadap pemulihan krisis ekonomi Sri Lanka tahun 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya:

- 1) Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi atau bahan diskusi bagi masyarakat yang memiliki ketertarikan dengan isu-isu luar negeri terutama yang berhubungan dengan India dan Sri Lanka.
- 2) Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat luas serta juga mahasiswa/i hubungan internasional untuk memahami lebih baik terkait motif bantuan luar negeri terutama bantuan luar negeri India terhadap pemulihan krisis ekonomi Sri Lanka tahun 2019.

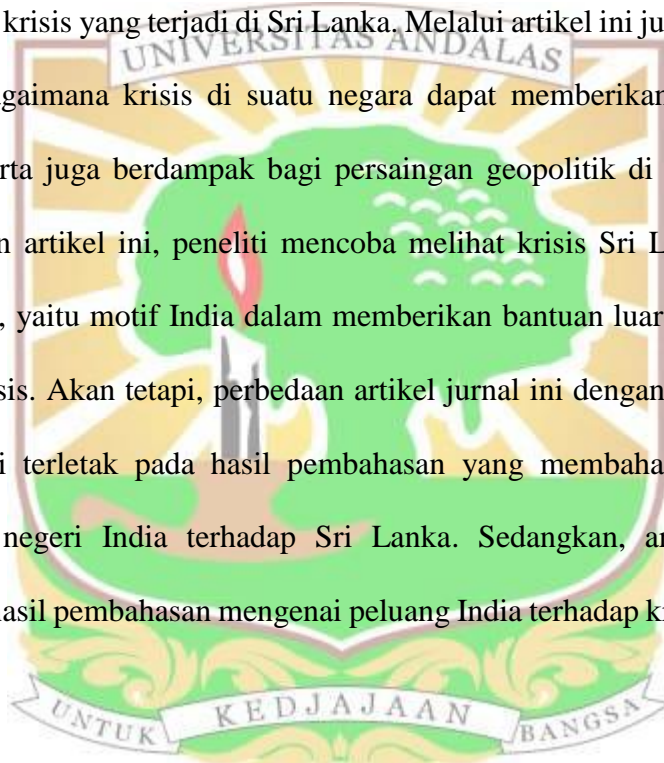
1.6 Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian literatur terhadap karya ilmiah yang relevan sebagai sumber referensi/rujukan dan digunakan untuk membantu peneliti memahami isu lebih dalam. Literatur yang pertama adalah artikel jurnal dengan judul *Fokus-81: Regional Geopolitics and Sri Lankan Crisis: Option for India* dari *South Asia Democratic Forum*, yang ditulis oleh Saroj Kumar Aryal dan Keerthana Balashanmuganandam.¹⁷ Tulisan ini menjelaskan tentang persaingan antara India dan Tiongkok di Sri Lanka dan juga dinamika hubungan

¹⁷ Saroj Kumar Aryal and Keerthana KL Balashanmuganandam, "Regional Geopolitics and Sri Lankan Crisis: Options for India," *SADF Focus* 81, no. April (2022): 1–12. <https://www.sadf.eu/wp-content/uploads/2022/04/Focus.81-1.pdf>.

ketiga negara. Artikel ini juga memaparkan tentang implikasi dan peluang dari krisis Sri Lanka terhadap India melalui sudut pandang geopolitik. Analisis yang dihasilkan adalah India mendapatkan beberapa peluang terhadap krisis Sri Lanka yang bisa dimanfaatkan untuk mengembalikan citra baik India bagi rakyat Sri Lanka karena sebelumnya telah rusak akibat konflik Tamil 2009.

Artikel ini membantu peneliti dalam memahami peluang yang muncul bagi India terhadap krisis yang terjadi di Sri Lanka. Melalui artikel ini juga peneliti dapat memahami bagaimana krisis di suatu negara dapat memberikan implikasi bagi negara lain serta juga berdampak bagi persaingan geopolitik di negara tersebut. Selaras dengan artikel ini, peneliti mencoba melihat krisis Sri Lanka dari sudut pandang India, yaitu motif India dalam memberikan bantuan luar negeri terhadap pemulihan krisis. Akan tetapi, perbedaan artikel jurnal ini dengan penelitian yang ditulis peneliti terletak pada hasil pembahasan yang membahas tentang motif bantuan luar negeri India terhadap Sri Lanka. Sedangkan, artikel jurnal ini memaparkan hasil pembahasan mengenai peluang India terhadap krisis yang terjadi di Sri Lanka.



Literatur kedua yaitu artikel jurnal dari *Jurnal Transformasi Global* yang ditulis oleh Aswin Ariyanto Azis dengan judul artikel *Pola Bantuan Luar Negeri India Sebagai Emerging Donors*.¹⁸ Artikel ini mengidentifikasi India sebagai negara *emerging donor* atau negara yang baru saja mengaktifkan kembali program bantuannya atau negara dengan program bantuan yang relatif baru. Artikel ini juga menjelaskan faktor yang mempengaruhi India dalam program bantuan luar

¹⁸ Azis, A. A. "Pola Bantuan Luar Negeri India Sebagai Emerging Donors."

negerinya diantaranya yaitu faktor ideologi dan faktor ekonomi domestik sebagai faktor yang cukup dominan. Selain itu juga terdapat faktor tekanan internasional dengan pertimbangan geopolitik untuk bantuan luar negeri India di kawasan Asia Selatan. Analisis yang dihasilkan oleh artikel ini adalah bantuan luar negeri India bertumpu pada prinsip-prinsip perspektif kiri yang mengedepankan pembangunan bersama, kesetaraan, dan keuntungan bersama akan tetapi India tetap tidak terlepas dari kepentingan nasionalnya.

Artikel ini dapat memudahkan peneliti memahami tentang pola bantuan luar negeri India yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga dapat melihat secara jelas alasan India meningkatkan bantuan luar negerinya baik di kawasan maupun luar kawasan. Artikel ini juga membantu peneliti memahami kondisi India yang menjadi negara dengan urutan keenam penerima bantuan luar negeri pada tahun 2011 tidak menjadi penghalang bagi India untuk meningkatkan bantuan luar negerinya. Melalui artikel ini, peneliti dapat memahami tiga kebijakan yang diambil oleh India dalam pengembangan bantuan luar negerinya yaitu bantuan pemerintah ke pemerintah, pinjaman, dan pembatalan hutang. Secara keseluruhan artikel ini mengkaji pola bantuan luar negeri India terhadap negara penerimanya secara umum. Hal itu sekaligus menjadi pembeda dengan penelitian ini yang mencoba mengkaji bantuan luar negeri India secara khusus terhadap pemulihan krisis Sri Lanka.

Literatur ketiga dalam penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Monalisa Adhikari dari *Journal Routledge Taylor & Francis Group* dengan judul

artikel *Politics and Perceptions of Indian Aid to Nepal*.¹⁹ Artikel ini menjelaskan India sebagai donor yang signifikan kepada Nepal namun persepsi anti-India di lingkup masyarakat tetap muncul karena campur tangan India dalam politik domestik Nepal. Selain menjelaskan sejarah bantuan India ke Nepal, artikel ini juga memaparkan pembahasan tentang ketidakjelasan tujuan bantuan luar negeri India ke Nepal sebagai bagian dari analisa. Artikel ini selanjutnya juga menganalisis persepsi masyarakat Nepal terhadap India yang buruk, sehingga bantuan India tidak dihargai semestinya. Menurut Monalisa, India memiliki tujuan yang beragam, jalur bantuan yang membingungkan, dan sentimen yang bertentangan. Oleh sebab itu, persepsi yang dihasilkan menjadi tidak baik di kalangan masyarakat Nepal.

Artikel ini juga membantu peneliti dalam memahami kepentingan India melalui bantuan luar negeri ke Nepal. Setidaknya Adhikari menuliskan 3 kepentingan yang sangat jelas yang dimiliki India yaitu kepentingan strategis yang melihat Nepal sebagai perpanjangan tangan India untuk mengusir pengaruh kekuatan negara lain. Kedua, kepentingan ekonomi sebagai perluasan pasar India, dan terakhir kepentingan politik untuk memastikan dukungan rezim untuk keamanan vital India dan masyarakat India di Nepal. Artikel ini dapat membantu peneliti dalam melihat bantuan luar negeri India sebagai salah satu alat untuk mencapai kepentingan India di Nepal, sehingga peneliti menilai artikel ini relevan digunakan sebagai salah satu sumber rujukan untuk melihat motif bantuan luar negeri India terhadap pemulihan krisis Sri Lanka. Perbedaan artikel ini dengan

¹⁹ Monalisa Adhikari, "Politics and Perceptions of Indian Aid to Nepal."

penelitian yang ditulis peneliti terletak pada negara tujuan bantuan luar negeri India yaitu Sri Lanka.

Literatur selanjutnya adalah artikel jurnal yang berjudul *The Needy Donor: An Empirical Analysis of India's Aid Motives* yang ditulis oleh Andreas Fuchs dan Krishna Chaitanya Vadlamannati serta dipublikasikan oleh *Elsevier World Development*.²⁰ Dalam artikel jurnal tersebut, penulis mengatakan bahwa India merupakan donor yang membutuhkan, yang mana di dalam tulisan tersebut dapat ditemui data mengenai penerimaan bantuan luar negeri India terhadap negara asing masih menjadi negara penerima bantuan luar negeri yang cukup besar. Selanjutnya juga ditemukan data Bank Dunia tahun 2011 tentang 37% penduduk India berada di bawah garis kemiskinan di bawah beberapa negara tetangganya. Serta juga berada di bawah Sri Lanka terkait tingkat melek huruf dan akses pendidikan bagi masyarakatnya. Dalam bantuan luar negerinya, temuan dari tulisan ini adalah India lebih cenderung memberikan bantuan kepada negara yang memiliki kedekatan geografis dan memiliki tahap perkembangan ekonomi yang sama dengannya.

Tulisan tersebut memaparkan data tentang alokasi bantuan India dan perbandingan alokasi dengan donor lain. Tulisan ini memberikan pemaparan khusus tentang program bantuan India serta hipotesis yang dijabarkan secara mendetail. Fuchs dan Vadlamannati menarik kesimpulan yang selaras dengan hipotesisnya bahwa motif India menjadi negara pemberi bantuan luar negeri yaitu motif komersil dan motif politik. Secara keseluruhan, tulisan Andreas dan Krishna membantu peneliti memahami tentang motif bantuan luar negeri India pada rentang

²⁰ Andreas Fuchs., & Vadlamannati, K. C, "The Needy Donor: An Empirical Analysis of India's Aid Motives," *World Development*, 44, (2013): 110–128. doi:10.1016/j.worlddev.2012.12.012
10.1016/j.worlddev.2012.12.012

tahun 1993-2010. Sehingga, peneliti melihat adanya relevansi antara tulisan tersebut dengan penelitian ini, khususnya untuk melihat perbandingan motif bantuan luar negeri dulu dan sekarang. Perbedaan dalam artikel ini dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti terletak pada negara tujuan bantuan luar negeri India. Dalam artikel Fuchs dan Vadlamanti alokasi bantuan luar negeri India dilihat secara menyeluruh ke berbagai negara, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada bantuan luar negeri India kepada Sri Lanka.

Literatur terakhir adalah skripsi yang ditulis oleh Helda Noor Frietka yang berjudul *Motif Bantuan Luar Negeri India Sebagai Negara Emerging Donor Terhadap Afghanistan Pasca Strategic Partnership Agreement (SPA) Tahun 2011-2017*.²¹ Penelitian tersebut memaparkan tentang sejarah hubungan India-Afghanistan sehingga pada akhirnya Afghanistan menandatangani perjanjian formal pertama dengan negara lain yaitu India dalam pembangunan pasca konflik. Dalam penelitian tersebut juga dapat ditemukan data dan fakta mengenai peningkatan bantuan luar negeri India setelah kesepakatan yang telah dicapai melalui perjanjian, hingga di tahun 2017 menjadikan Afghanistan sebagai negara kedua terbesar penerima bantuan luar negeri India. Penelitian yang dilakukan oleh Frietka menggunakan teori *Aid Allocation Motives* oleh Maria Andersson sebagai alat analisis penelitian. Sehingga dalam analisis penelitian tersebut, Frietka mengelompokkan Motif bantuan luar negeri India terhadap Afghanistan diantaranya yaitu *Humanitarian Motives*, *Economic Motives*, *Strategic Motives*, *Ideology Motives*, dan *Environment Motives*

²¹ Helda Noor Frietka, "Motif Bantuan Luar Negeri India Sebagai Negara Emerging Donor Terhadap Afghanistan Pasca Strategic Partnership Agreement (Spa) Tahun 2011-2017," Sarjana thesis, Universitas Brawijaya, (2018).

Dalam penelitian Frietka, peneliti dapat membantu memahami bahwa motif bantuan India terhadap Afghanistan lebih dominan ke arah strategis dan identitas. Berdasarkan analisa dalam penelitian tersebut motif strategis India terhadap Afghanistan terdapat pada indikator *peace and security* yang mana telah disepakati secara tegas dalam perjanjian SPA yang selanjutnya melahirkan kerjasama militer antara India dan Afghanistan. Selanjutnya, motif identitas yang dalam analisis penelitian Frietka menyimpulkan bahwa tujuan India adalah untuk mengamankan sumber energi di Afghanistan agar tidak dipengaruhi oleh pengaruh asing. penelitian Frietka sangat berguna bagi peneliti untuk memahami lebih lanjut mengenai teori *Aid Allocation Motives* yang dikemukakan oleh Maria Andersson. Selaras dengan penelitian Frietka, penelitian ini juga mencoba menganalisis motif bantuan luar negeri India akan tetapi perbedaan terdapat pada negara penerima bantuan. Perbedaan penelitian terletak pada negara tujuan bantuan luar negeri India yaitu Afghanistan dan Sri Lanka.

1.7 Kerangka Konsep

Dalam melakukan penelitian yang berjudul "Motif Bantuan Luar Negeri India Terhadap Pemulihan Krisis Ekonomi Sri Lanka Tahun 2019" peneliti menggunakan teori dan konsep sebagai berikut:

1.7.1 *Aid Allocation Motives*

Motif dalam bantuan luar negeri tidak bisa dipisahkan, dan untuk menganalisis motif bantuan luar negeri India terhadap pemulihan krisis ekonomi Sri Lanka tahun 2019 peneliti menggunakan teori *Aid Allocation Motives* yang dikemukakan oleh Maria Andersson sebagai kerangka pemikiran penelitian ini. Andersson menggunakan teori untuk mengidentifikasi motif bantuan luar negeri

dalam studi kasus bantuan luar negeri Swedia. Dalam rumusan teori tersebut, Andersson melihat ada enam motif dalam bantuan luar negeri diantaranya yaitu *humanitarian motives*, *economical motives*, *strategic motives*, *ideology motives*, *identity motives*, dan *environmental motives*. Masing-masing motif memiliki indikator di dalamnya dan dapat divalidasi melalui pernyataan resmi dari pemerintah negara donor. Andersson merumuskan enam motif serta indikator di dalamnya berdasarkan hasil dari penggabungan studi terdahulu dari David Sogge, Schraeder, Hook, dan Taylor, dan Berthelemy.²²

Enam motif bantuan luar negeri yang dikemukakan oleh Maria Andersson dalam teori *Aid Allocation Motives* ini diantaranya yaitu:

1) *Humanitarian Motives*

Motif kemanusiaan merupakan motif yang dilandaskan pada rasa kemanusiaan dan dapat dipahami sebagai upaya negara donor dalam mengurangi kemiskinan dan penderitaan yang dihadapi oleh negara lain. Motif kemanusiaan dapat diidentifikasi dari dua aspek dan yang pertama adalah bantuan tersebut bersifat mengurangi kemiskinan (*reducing poverty*) yang artinya pembuat kebijakan berupaya untuk meningkatkan taraf hidup negara tujuan melalui bantuan luar negeri tersebut dan mengupayakan negara tujuan dapat mengurangi angka kemiskinan. Contoh yang diberikan oleh Andersson dalam konsepnya dengan menggunakan studi kasus bantuan luar negeri Swedia diantaranya pernyataan resmi pemerintah Swedia terhadap kebijakan bantuan luar negerinya.

²² Maria Andersson, "Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation" (2009): 1.
https://gupea.ub.gu.se/bitstream/handle/2077/24961/gupea_2077_24961_1.pdf;jsessionid=F3136AFAEE63B022C30D188378CA89AD?sequence=1.

“Poor people and their potential for improving their living conditions are the point of reference for our development cooperation.” (Statement of Government Policy, Wednesday 14th of February 2007: 8)²³

“The overall objective of our development cooperation is to help create conditions that will enable poor people to improve their lives” (Statement of Government Policy, Wednesday 18th February 2009: 4)²⁴

Berdasarkan contoh data yang dipaparkan oleh Andersson dalam konsepnya, indikator *reducing poverty* dapat divalidasi melalui pernyataan resmi pemerintah dengan kata kunci *“improving their lives”*. Kalimat atau pernyataan pemerintah tersebut dianalisis sebagai indikator pengurangan kemiskinan yang merupakan bagian dari motif kemanusiaan dalam alokasi bantuan luar negeri. Hal ini dapat ditemukan melalui dokumen resmi pemerintah dan juga pernyataan resmi pemerintah (*speech act*).

Indikator kedua yaitu menunjukkan rasa peduli (*showing compassion*), bantuan luar negeri dengan motif kemanusiaan ditujukan untuk mencerminkan secara jelas kepedulian, empati, simpati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab negara donor terhadap negara tujuan. Indikator ini dapat divalidasi melalui kata kunci *“solidarity”*. Seperti yang dipaparkan Andersson dalam konsepnya, indikator ini dapat terpenuhi jika adanya pernyataan seperti:

“We must do so out of a sense of solidarity and because we share a responsibility for the future of the world.” (Global Challenges – Our Responsibility 2007: 7)²⁵

“Sweden is now increasing its development assistance, a step that is motivated by solidarity with the poor and the oppressed; by also by the realisation that international peace and security require global justice.” (Statement of Government Policy, Wednesday 15th of February 2006: 12)²⁶

²³ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

²⁴ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

²⁵ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

²⁶ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

Untuk melihat suatu indikator terpenuhi pada salah satu motif dalam konsep *aid allocation motives* ini, tidak terpaku pada satu kata kunci saja. Akan tetapi, segala bentuk pernyataan resmi yang merujuk pada pemaknaan yang sama dengan kata kunci tersebut. Secara keseluruhan, Andersson dalam konsepnya mengharuskan peneliti untuk melihat pemaknaan khusus dari pernyataan resmi yang dijadikan acuan dalam melihat suatu motif dalam bantuan luar negeri.

2) *Economical Motives*

Motif ekonomi merupakan tujuan dibalik pemberian bantuan luar negeri oleh negara donor agar mencapai kerjasama di bidang ekonomi dengan negara penerima bantuan yang berguna untuk menunjang ekonomi bagi negara donor. Hal ini dapat diidentifikasi dengan adanya kerjasama ekonomi, investasi, dan perdagangan antara negara donor dengan negara penerima setelah pemberian bantuan luar negeri. Tiga indikator dalam motif ekonomi ini adalah perdagangan (*trade*) yaitu negara donor berupaya membantu negara-negara lain agar terlibat dalam perdagangan internasional dengan peningkatan akses ke pasar internasional, ini ditujukan agar negara tersebut bangkit dari keterpurukan ekonomi. Indikator ini dapat dilihat melalui pernyataan resmi yang mendorong pada perluasan pasar global seperti:

“We are increasing trade- related development assistance by 30 per cent so as to support developing countries’ participation in international trade.” (Statement of Government Policy, Wednesday 15th of February 2006 :10- 11)²⁷

Selanjutnya, investasi (*investment*), perusahaan dari negara donor mulai melakukan investasi di negara penerima bantuan yang akan saling menguntungkan

²⁷ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

bagi kedua belah pihak. Bagi negara donor, investasi dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan dalam negerinya dan juga berguna untuk kemudahan akses ke negara penerima. Sedangkan bagi negara penerima, hal ini akan menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi di negaranya. Indikator ini didukung dengan adanya pernyataan resmi dari pemerintah negara donor dengan komitmen peningkatan investasi.

“Higher levels of investment are needed to speed up economic development in poor countries.” (Global Challenges – Our Responsibility 2007: 20)²⁸

Indikator yang ketiga yaitu ekspor (*export*) terdapat kemudahan akses dan peningkatan ekspor bagi negara donor ke negeri penerima. Kemudahan akses dan peningkatan ekspor ini dapat dilihat melalui kesepakatan dan perjanjian yang dilakukan oleh kedua negara. Ketika pemerintah negara donor berbicara mengenai ekspor dalam bantuan luar negerinya dapat ditafsirkan sebagai bagian dari motif ekonomi.

“Increased agricultural exports to OECD countries and more opportunities for developing countries to trade with one another comprise therefore a focus area for Swedish efforts” (Global Challenges - Our Responsibility 2007: 22)²⁹

Ketiga indikator tersebut menjadi dasar dalam melihat motif ekonomi dalam suatu bantuan luar negeri sesuai konsep *aid allocation motives*. Terjadinya peningkatan perdagangan, investasi, dan juga ekspor dari negara donor ke negara penerima dinilai sebagai pemenuhan motif ekonomi. Hal tersebut juga diikuti dengan pernyataan resmi atau dokumen resmi yang menyatakan peningkatan dalam

²⁸ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

²⁹ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

tiga indikator pada suatu bantuan luar negeri yang berguna untuk memastikan motif ekonomi terdapat dalam bantuan luar negeri tersebut.

3) *Strategic Motives*

Motif strategis merupakan keinginan dari negara donor untuk memperkuat kerjasama dengan negara penerima bantuan, sehingga dengan memberikan bantuan negara donor mengharapkan sikap positif dari negara penerima bagi negaranya. Empat indikator yang terdapat dalam motif strategis ini adalah *bonding*, *embassy*, *security alliance*, dan *peace and security*. Dalam indikator *bonding*, indikator ini dianalisis ketika negara donor berbicara tentang ikatan dan kerjasama atau mengekspresikan keinginan untuk mengembangkan ikatan yang lebih dekat.

“It is in our national interest to have a closer dialogue with Russia on a range of different issues. We remain hopeful about a positive development in Russia.” (Statement of Government Policy, Wednesday 14th of February 2007 :5)³⁰

Indikator selanjutnya yaitu *embassy* yang ditandai dengan pendirian kedutaan negara donor di negara penerima. Pembukaan dan penutupan kedutaan bagi negara donor menjadi langkah strategis yang cukup penting. Kedutaan akan sangat membantu suatu negara ketika menangani kepentingannya di negara lain. Oleh karena itu, hal ini menjadi penting untuk mempertimbangkan di negara mana kedutaan akan didirikan. Dalam konteks bantuan luar negeri, indikator *embassy* dapat tercapai jika negara donor mendirikan atau merencanakan kedutaan baru di negara penerima yang ditujukan untuk mempermudah bantuan sekaligus pemenuhan kepentingan negara donor.

“The lack of democracy and civil liberties is a dark spot on the map of Europe. The Government will therefore increase aid and to support

³⁰ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

democracy and human rights in Belarus. The opening of a new Swedish embassy in Minsk is to be seen in this context.” (Statement of Government Policy, Wednesday 14th of February 2007:4)³¹

Indikator ketiga adalah *security alliance* atau pembentukan aliansi keamanan antara kedua negara dengan kesepakatan kerjasama militer. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pernyataan resmi dari negara donor yang menyatakan untuk terlibat atau tidaknya dalam kerjasama militer. Dalam konsep Andersson dengan studi kasus Swedia, Andersson menemukan bahwa Swedia tidak ikut berpartisipasi dalam aliansi militer manapun.

“The development and formulation of our foreign and security policy must continue to be based on broad national consensus. Sweden is not part of any military alliance. The future of our country is based on community and cooperation with other countries.” (Statement of Government Policy, Wednesday 14th of February 2007:1)³²

Keempat, *peace and security* bantuan luar negeri digunakan sebagai wujud sikap negara donor yang mendukung perdamaian dunia. Bantuan luar negeri yang dialokasikan bertujuan untuk mengurangi ancaman keamanan baik militer maupun non-militer. Hal tersebut didukung dengan pernyataan resmi pemerintah seperti:

“An integrated approach to the management of conflicts and fragile situations is one of the challenges the Government has emphasised as part of its new start for Sweden’s policy for global development.” (Global Challenges – Our Responsibility 2007: 10)³³

Keempat indikator tersebut akan dilihat dari peningkatan keempat indikator dan selanjutnya divalidasi dengan pernyataan resmi pemerintah yang mengacu pada maksud peningkatan keempat indikator tersebut. Dalam setiap indikator dalam motif strategis dapat diidentifikasi sebagai langkah jangka panjang dari negara

³¹ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

³² Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

³³ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

donor terhadap negara penerima. Peningkatan kerjasama, pendirian kedutaan baru, aliansi keamanan, dan upaya menjaga perdamaian dunia dapat berlangsung lama bagi kedua negara.

4) *Ideology Motives*

Motif ideologi dapat diartikan sebagai pembuat kebijakan dari negara donor mempertimbangkan ideologi yang dianut oleh negara penerima sebelum mengalokasikan bantuan luar negeri. Kerjasama jangka panjang akan dicapai jika negara penerima mampu melakukan reformasi politik di negaranya agar sesuai dengan negara donor. Ada empat indikator yang terdapat di dalam motif ideologi ini diantaranya yaitu *politics* yang diartikan sebagai kesamaan sistem politik dan pandangan politik antara negara donor dengan negara penerima bantuan.

“Belarus is a neighbour. From this chamber, it is closer to Minsk than to Kiruna. But democracy and human rights have been set aside. This is why the top political leadership must be isolated and the democratic forces supported. The Belarusian people have a natural place in the pan-European community. (Statement of Government Policy, Wednesday 9th of February 2005:8)³⁴

Kedua, *value* yaitu negara donor mencoba menyebarluaskan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di negaranya melalui bantuan luar negeri yang diberikan. Penting bagi negara-negara yang bekerjasama untuk memiliki pandangan yang sama dalam nilai-nilai fundamental kedua negara. Baik itu nilai-nilai hak asasi manusia, nilai-nilai demokrasi, dan lain semacamnya.

“The Government’s policy towards Belarus seeks to strengthen respect for democracy and human rights in this country and ultimately to help Belarus become integrated into European cooperation and the European community of values.” (Statement of Government Policy, Wednesday 13th of February 2008:13)

³⁴ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

Ketiga, *democracy* merupakan dukungan demokrasi negara donor bagi negara penerima di lingkup internasional. Dukungan tersebut ditujukan agar mengurangi ketimpangan dan perbedaan hak yang dimiliki negara miskin di panggung internasional. Indikator ini dapat dilihat melalui keinginan negara donor dalam mendukung perjuangan negara penerima dalam mencapai demokrasi dan jauh dari penindasan.

“Let us support the peoples of Palestine, Iraq, Afghanistan, Ukraine and others on the path away from oppression and towards freedom and democracy.” (Statement of Government Policy, Wednesday 9th of February 2005:13)³⁵

Keempat, *human rights* yaitu negara donor berupaya menegakkan hak asasi manusia bagi negara penerima bantuan dan dapat menghilangkan penindasan serta ketidaksetaraan melalui komitmen dari negara penerima. Indikator ini dapat dilihat melalui bantuan luar negeri negara donor yang ditujukan untuk mengejar kepatuhan atau meningkatkan kepatuhan tentang hak asasi manusia. Bantuan luar negeri yang ditujukan untuk mendukung penegakan hak asasi manusia di negara penerima dapat diartikan sebagai pemenuhan indikator *human rights*.

“A precondition for deepened cooperation is that the Russian government ensures that democratic development in the country moves in the right direction and breaches of human rights ceases.” (Statement of Government Policy, Wednesday 9th of February 2005:8)³⁶

Indikator-indikator dalam motif ideologi melihat kesamaan maksud dan tujuan suatu negara dalam melihat nilai-nilai dan pandangan politik yang dianut negara lain. Hal tersebut didukung juga dalam suatu pernyataan resmi sehingga dapat diidentifikasi sebagai bagian dari motif ideologi. Terdapat juga keinginan

³⁵ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

³⁶ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

negara donor untuk membantu negara penerima mendapatkan hak yang sama di panggung global serta juga mendorong penegakan hak asasi manusia yang merupakan bagian dari motif ideologi.

5) *Identity Motives*

Motif identitas dapat dilihat melalui keinginan negara donor dalam mengekspresikan kekuatan mereka dan apa saja yang telah dicapai dengan negara penerima melalui bantuan luar negeri. Indikator yang terdapat dalam motif ini yang pertama adalah *experience and knowledge* atau pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh negara donor dalam bantuan luar negerinya sehingga membuat kredibilitas dalam melakukan kerjasama dengan negara penerima. Indikator ini terhubung ke dalam motif identitas karena negara donor berbicara mengenai identitas negaranya sebagai mitra kerjasama yang layak.

“Sweden can and will contribute to equitable and sustainable global development in areas where needs and challenges are great, where we have the required knowledge and skills and where Sweden has a particular interest.” (Global Challenges – Our Responsibility 2007: 13)³⁷

Kedua, *political aims* atau terdapat kepentingan politik negara donor dalam bantuan luar negeri yang selaras dengan kebijakan luar negerinya. Kaitan antara bantuan luar negeri dengan tujuan politik suatu negara akan dianalisis dalam indikator ini. Dalam studi kasus Swedia, Swedia memiliki kepentingan politik yaitu agar diakui di kancah internasional sebagai negara yang berpengaruh dalam bantuan luar negerinya.

“Bilateral dialogue – through conventional diplomacy, in connection with development cooperation or as a part of efforts to promote Sweden abroad

³⁷ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

– is a key platform for Swedish action.” (Global Challenges – Our Responsibility 2007: 12)³⁸

Ketiga yaitu *international recognition* atau keinginan negara donor untuk diakui di panggung politik internasional. Pengakuan internasional berusaha didapatkan melalui bantuan luar negeri yang diberikan. Indikator ini bisa mengklarifikasi negara donor dengan berbicara tentang peran mereka di komunitas internasional.

“Sweden helps make the world a safer place through its involvement in the Middle East and through the new Anna Lindh Foundation for dialogue between cultures.” (Statement of Government Policy, Wednesday 9th of February 2005:11)³⁹

Pernyataan resmi seperti contoh yang dipaparkan dalam konsep dapat menandakan adanya motif identitas dalam bantuan luar negeri yang dialokasikan. Motif identitas dengan indikator terkait di dalamnya, secara keseluruhan merupakan upaya dari negara donor untuk mencapai kepentingan negaranya di panggung internasional. Dalam motif ini, negara donor ingin memastikan posisi sebagai negara yang memiliki cukup pengalaman dalam pemberian bantuan luar negeri dan sekaligus untuk mencapai pengakuan internasional.

6) *Environmental Motives*

Motif lingkungan adalah dorongan yang dimiliki oleh negara donor untuk membantu menyelesaikan permasalahan lingkungan bagi negara penerima melalui bantuan luar negeri. Dua indikator yang terdapat di dalamnya adalah *aid for better environment* atau dapat diartikan sebagai bantuan luar negeri yang diberikan bertujuan untuk peningkatan dan perbaikan kondisi permasalahan lingkungan.

³⁸ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

³⁹ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

Indikator ini dapat diidentifikasi ketika negara donor berbicara mengenai pentingnya kerjasama untuk kebaikan lingkungan.

“Sweden can help strengthen the capacity of developing countries to integrate climate concerns into poverty reduction programmes through its participation in international efforts to change unsustainable consumption and production patterns.” (Global Challenges – Our Responsibility 2007:38)⁴⁰

Indikator selanjutnya yaitu *international responsibility* yang merupakan sikap negara donor terhadap tanggung jawab bersama mengenai isu lingkungan. Kesadaran akan isu lingkungan sebagai tanggung jawab bersama akan dianalisis dalam indikator ini. Indikator ini diidentifikasi melalui negara donor yang mulai membicarakan tanggung jawab global terhadap lingkungan.

“One important factor in this context is to help developing countries meet the challenges brought by climate change.” (Statement of Government Policy, Wednesday 18th of February 2009:3)⁴¹

Tabel 1. 1: Skema Aid Allocation Motives oleh Maria Andersson

Motive Indicators	Motives					
	Humanitarian	Economical	Strategic	Ideology	Identity	Environment
Reducing Poverty	Trade	Bonding	Politics	Experiences and Knowledge	Aid for A Better Environment	
Showing Compassion	Investment	Embassies	Values	Political Aims	International Responsibility	
	Export	Security Alliances	Democracy	International Recognition		
		Peace and Security	Human Rights			

Sumber: Maria Anderson, “Motives Behind the Allocations of Aid”, (2009).

⁴⁰ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

⁴¹ Maria Andersson, “Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation.”

Tabel 1.1 merupakan rangkuman menyeluruh dari konsep *Aid Allocation Motives* yang dikemukakan oleh Maria Andersson. Dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai motif bantuan luar negeri India terhadap pemulihan krisis ekonomi Sri Lanka tahun 2019, peneliti menggunakan kerangka konsep tersebut. Analisis yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada motif dan indikator yang menyertainya sesuai penjelasan dan paparan pada tabel 1.1.

1.8 Metode Penelitian

Metodologi merupakan suatu prosedur atau tahapan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu fenomena yang dikaji.⁴² Metode penelitian dapat disimpulkan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang dapat dikaji dengan reliabel dan objektif dan ditujukan sebagai penemuan, pembuktian, ataupun pengembangan suatu pengetahuan, sehingga pengetahuan yang dihasilkan dapat berguna untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.⁴³

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan secara kualitatif. Penelitian deskriptif memaparkan gambaran dan fakta yang ada dalam menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa.⁴⁴ Selanjutnya, menggunakan pendekatan kualitatif yang membentuk realitas dan pemahaman dari realitas tersebut diambil dari hasil memperhatikan proses,

⁴² Mochtar Maso'ed, Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi, (Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan sosial, 1990), 3.

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2014). <https://id.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono#>

⁴⁴ Mochtar Maso'ed, Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi, (Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan sosial, 1990), 62.

peristiwa dan otentisitas yang terjadi.⁴⁵ Oleh karena itu, Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dinilai relevan oleh Peneliti untuk menjawab pertanyaan dari penelitian terkait motif bantuan luar negeri India terhadap pemulihan krisis ekonomi Sri Lanka tahun 2019.

1.8.2 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada bantuan luar negeri yang diberikan India kepada Sri Lanka pada krisis terparah yang dialami Sri Lanka yaitu tahun 2019-sekarang. Sehingga, Peneliti mengambil batasan penelitian dari tahun 2019 sebagai awal mula krisis keuangan Sri Lanka yang menyebabkan Sri Lanka gagal membayar utang luar negerinya untuk pertama kali, hingga penelitian ini berakhir untuk melihat pemberian bantuan luar negeri India dalam rentang waktu tersebut.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis adalah unit yang akan dideskripsikan dan dijelaskan pada penelitian.⁴⁶ Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisis adalah India. Sedangkan unit eksplanasi atau unit yang mempengaruhi dan berdampak pada unit analisis adalah bantuan luar negeri India terhadap pemulihan krisis ekonomi Sri Lanka tahun 2019. Dalam penelitian studi Hubungan Internasional diperlukan tingkat analisis yang berguna untuk memperjelas posisi unit yang diteliti. Dari unit analisis dan unit eksplanasi di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat analisis dalam penelitian ini berada pada level negara.

⁴⁵ Ruslinawa Soemantri, Gumilar, "Memahami metode kualitatif", *Journal Social Humaniora*, Vol 9. No.1 (2005): 21

⁴⁶ Mochtar Maso'ed, *Ilmu Hubungan Intenasional : Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan sosial, 1990), 38.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara *library research*. Sumber data bagi peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat melalui buku, jurnal, artikel, website resmi pemerintah, surat kabar, dan studi terdahulu yang terkait. Buku yang akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah buku *A History of Underdevelopment and Political Economy of Inflation in Sri Lanka* yang ditulis oleh Dhanusa Gihan Pathirana dan Chandana Aluthge pada tahun 2020, buku ini akan digunakan untuk melihat lebih lanjut inflasi dan krisis yang terjadi di Sri Lanka. Buku selanjutnya yaitu *Sri Lanka and Asian Politics*. “Routledge Handbook of South Asian Politics: India, Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka, and Nepal.” *Choice Reviews Online*. Buku ini digunakan melihat perbandingan dan kesamaan yang dimiliki oleh India dan Sri Lanka yang menjadi dasar pemberian bantuan luar negeri. Sumber data lain seperti situs resmi pemerintah juga digunakan dalam penelitian ini misalnya situs resmi pemerintah India yaitu National Portal of India (<https://www.india.gov.in/>), Ministry of External Affairs Portal of India (<https://mea.gov.in/>) dan Portal Resmi Komisi Tinggi India di Kolombo (<https://hcolombo.gov.in/>) serta Ministry of Home Affairs Portal of India (<https://mha.gov.in/>) yang dimanfaatkan untuk mendukung bukti data, melihat laporan resmi, dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu data penelitian diperoleh melalui *annual report* berbagai institusi terkait seperti *Asian Development Bank*, *World Bank*, *Central Bank of Sri Lanka*, maupun laporan tahunan pemerintahan.

Data penelitian juga didapat melalui jurnal internasional dan artikel yang dipublikasikan pada laman resmi seperti UNDP yang ditulis oleh Prema-Chandra

Athukorala and Swarnim Wagle dengan judul *The Sovereign Debt Crisis in Sri Lanka: Causes, Policy Response and Prospects*. Data juga didapat melalui artikel yang dipublikasikan oleh CLAWS (*Centre for Land Welfare Studies*) dengan judul *Sri Lanka's Economic Crisis and Its Impact on India*, jurnal oleh Gareth Price yang dipublikasikan *Asia Programme Working Paper* dengan judul *India's Aid Dynamics: From Recipient to Donor?*, Jurnal lainnya yang mendukung pengumpulan data ialah artikel jurnal yang ditulis oleh V. Vijayakumar Valthy dan Saravanan Shanmugam, dengan judul "*Analysis India-Sri Lanka Bilateral Trade Relations*". Serta juga jurnal pendukung lainnya. Data penelitian juga diperoleh melalui *media outlet* seperti CNN, CNBC, The Indian Times, The Hindu, The Diplomat, Outlook India, dan lain sebagainya. Dalam mencari sumber penelitian, peneliti menggunakan kata kunci *India's aid donor*, *Sri Lanka crisis*, dan *Indian foreign aid*.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian data sehingga membentuk pola dan bentuk-bentuk keteraturan.⁴⁷ Dalam penelitian ini, tahapan pertama dalam melakukan analisis data adalah pengumpulan, pemilihan dan pengolahan data lalu mengklasifikasikan data yang relevan mengenai bantuan luar negeri India dan data relevan mengenai krisis Sri Lanka, serta juga data mengenai bantuan luar negeri India ke Sri Lanka baik sebelum krisis ataupun di saat krisis 2019. Hal ini digunakan untuk melihat perbandingan bantuan luar negeri India terhadap Sri Lanka dalam sejarah bantuan luar negeri India ke Sri Lanka. Setelah melakukan pemilihan data yang relevan, peneliti akan mendapatkan pola bantuan

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), 112-113.

luar negeri India terhadap Sri Lanka yang akan memberikan gambaran terkait motif bantuan luar negeri Sri Lanka.

Selanjutnya, peneliti akan melakukan identifikasi data mengenai motif bantuan luar negeri India terhadap pemulihan krisis ekonomi Sri Lanka tahun 2019 menggunakan dimensi bantuan luar negeri melalui kerangka pemikiran *Aid Allocation Motives* oleh Maria Andersson yang sebelumnya telah dijelaskan pada bagian kerangka konseptual. Melalui serangkaian proses tersebut, barulah peneliti dapat menarik kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini adalah pendahuluan dari penelitian dan di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, studi pustaka, kerangka pemikiran yang digunakan sebagai alat analisis penelitian, metodologi penelitian yang terdapat batasan masalah, unit analisis dan tingkat analisis, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika penulisan.

BAB II SEJARAH HUBUNGAN INDIA DENGAN SRI LANKA

Bab ini memaparkan tentang dinamika hubungan India dan Sri Lanka yang mengalami naik turun dalam beberapa dekade terakhir, lalu juga menjelaskan tentang sejarah bantuan luar negeri India ke Sri Lanka.

BAB III KRISIS EKONOMI SRI LANKA 2019-2022 DAN BANTUAN LUAR NEGERI INDIA KE SRI LANKA PADA MASA KRISIS

Bab ini menjelaskan tentang krisis ekonomi Sri Lanka dari awal mula penyebab krisis hingga menyebabkan utang luar negeri Sri Lanka membengkak dan membuat Sri Lanka gagal bayar utang, kemudian bab ini juga menjelaskan situasi domestik Sri Lanka yang terdampak akibat krisis. Bab ini juga memaparkan tentang bantuan luar negeri India terhadap Sri Lanka pada masa krisis tersebut.

BAB IV ANALISIS MOTIF BANTUAN LUAR NEGERI INDIA TERHADAP PEMULIHAN KRISIS EKONOMI SRI LANKA TAHUN 2019

Bab ini merupakan bagian dari temuan yang memaparkan hasil dari analisis mengenai motif bantuan luar negeri India terhadap pemulihan krisis ekonomi Sri Lanka tahun 2019. Bab ini menggunakan konsep dari kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada bab I.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan poin-poin penting dari penjabaran hasil penelitian serta juga terdapat saran mengenai penelitian ini.

